

Pelatihan untuk masyarakat Indonesia di Jerman “women leadership”

Wazni Azwar*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

* wazni@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Indonesia ini, berusaha membantu masyarakat Indonesia di Frankfurt Jerman untuk memfasilitasi upaya pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dengan tema “Women Leadership”. Dalam studi Ilmu Pemerintahan dikenal bahwa inti Ilmu Pemerintahan adalah kepemimpinan (leadership), dan inti kepemimpinan (leadership) adalah pengambilan keputusan. Dalam nilai Islam juga dikenal bahwa setiap orang adalah pemimpin. Maka, perempuan dan kepemimpinan adalah dua kata yang memiliki hubungan. Pertanyaannya, bagaimanakah hubungan tersebut? Bagaimanakah hubungan tersebut terimplementasi di Masyarakat Muslim Indonesia Frankfurt dan dalam kehidupan sehari-hari? Dapat dikatakan bahwa peran aktif perempuan di Masjid Indonesia Frankfurt dapat dilihat secara nyata. Baik laki-laki maupun perempuan, bersama-sama belajar Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Pengabdian ini terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, pendaftaran melalui email. Kedua, pengisian kuisioner dan dikirim melalui email. Ketiga, sesi ceramah umum tentang women leadership dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di Masjid Indonesia Frankfurt. Pelaksanaan pengabdian berjalan dengan lancar dan menarik bagi peserta. Hal ini terlihat dari tahapan ketiga yang semula dijadwalkan sekitar dua jam menjadi empat jam. Respon peserta positif dengan terjadi dialog interaktif yang intens selama pemberian materi. Pengabdian ini juga menghasilkan gambaran karakteristik pribadi pemimpin dari peserta yang diharapkan menjadi modal besar lahirnya perempuan pemimpin masa depan.

Kata kunci: islam dan perempuan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, women leadership

Abstract. Community service as one of the tasks in the Tri Dharma of Indonesian Higher Education has tried to help the Indonesian people in Frankfurt Germany to facilitate community empowerment efforts, especially women with the theme "Women Leadership". In Government Studies, it is known that the core of Government Studies is leadership, and the core of leadership is decision making. In Islamic values, it is also known that everyone is a leader. Thus, women and leadership are two related words. The question is, how is the relationship? How is this relationship implemented in the Frankfurt Indonesian Muslim Community and in everyday life? It can be said that the active role of women in the Frankfurt Indonesian Mosque can be seen in real terms. Both men and women have learned Islam and applied Islamic values together. This community service was divided into three stages. First, registration by email. Second, filling out the questionnaire and sending it via email. Third, a general lecture session on women leadership using the Indonesian language and continued with a question and answer session at the Frankfurt Indonesian Mosque. The implementation of the service has gone smoothly and was attractive to the participants. This can be seen from the third stage which was originally scheduled for about two hours to four hours. The participant's response was positive with intense interactive dialogue during the presentation of the material. This activities results pattern of leader personal characteristic from members. Hopefully, this is becoming a great capital to born a great women leader in the future.

Keywords: islam and women, training, community development, women leadership

To cite this article: Azwar, W. 2020. Pelatihan untuk masyarakat Indonesia di Jerman “women leadership”. Unri Conference Series: Community Engagement 2: 128-138. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.128-138>

© 2020 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2020

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Indonesia ini, berusaha membantu masyarakat Indonesia di Frankfurt Jerman untuk memfasilitasi upaya pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dengan tema “*Women Leadership*”. Peradaban yang baik adalah yang memberikan keadilan dan kesetaraan perempuan secara adil untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan. Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia telah mengeluarkan Maklumat tentang kesetaraan gender yang dikeluarkan pada Musyawarah Nasional NU di Lombok tahun 1997. Musyawarah nasional tersebut melahirkan suatu keputusan atau maklumat tentang “Kedudukan Perempuan dalam Islam” (Makanah al-Mara’ah fil Islam). Bagi kalangan perempuan, maklumat ini merupakan dokumen historis yang amat strategis yang dapat dijadikan dasar legitimasi dan advokasi bagi ikhtiar pemberdayaan perempuan dan perjuangan kesetaraan gender (Fauziah, 2015). Istilah gender biasanya diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan hasil dari konstruksi sosio-budaya (Najamudin, 2019). Kemunculan Islam dengan membawa hukum yang revolusioner dan egaliter menggantikan hukum jahiliyah pada masyarakat Arab pra-Islam dengan karakter rasial, feodal dan patriarkis (Adib, 2019). Dalam sejarah perkembangan hukum Islam, aspek emansipasi menjadi perhatian penting oleh para ahli (Fuess & Hartung, 2011) baik *fuqaha*, *hukama* dan *ash shura* (Hartung, 2011).

Dalam studi Ilmu Pemerintahan dikenal bahwa inti Ilmu Pemerintahan adalah kepemimpinan (*leadership*), dan inti kepemimpinan (*leadership*) adalah pengambilan keputusan. Dalam nilai Islam juga dikenal bahwa setiap orang adalah pemimpin. Maka, perempuan dan kepemimpinan adalah dua kata yang memiliki hubungan. Pertanyaannya, bagaimanakah hubungan tersebut? Bagaimanakah hubungan tersebut terimplementasi di Masyarakat Muslim Indonesia Frankfurt dan dalam kehidupan sehari-hari? Peran dan fungsi perempuan adalah peran kodrati (reproduksi), peran ekonomi (produksi) dan peran sosial (kemasyarakatan) (Habibah, 2015). Gender harmony memberikan dampak positif pada kehidupan keluarga, masyarakat dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang didasari kasih sayang (Herlina, 2018)

Pada tanggal 14 bulan Februari tahun 2015, telah dilaksanakan wawancara dengan Bapak Maulana di Frankfurt Jerman tentang sejarah dan perkembangan Masyarakat Muslim Indonesia di Frankfurt dan sekitarnya. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Indonesia yang berdomisili di Frankfurt.

Pada tahun 1990 Persatuan Pemuda Muslim Eropa (PPME) atau *Young Muslim Association Europe* (YMAE) dengan pusat di Belanda, juga memiliki anggota yang berasal dari Inggris, Perancis, Jerman dan New York. Gusdur (Abdurrahman Wahid) juga ikut terlibat sewaktu kuliah di Jerman. Pada saat itu kedutaan ada di Bonn, kemudian pindah ke Berlin. Seiring berjalan waktu, PPME pada waktu itu terlihat memiliki kecenderungan yang lebih dalam hal yang bersifat politis. Maka para tokoh masyarakat sepuh Pak Maulana, Pak Muis dan seorang tokoh masyarakat yang merupakan seorang Muallaf Jerman, Pak Mustafa Celik (almarhum) membentuk Masyarakat Islam Indonesia Frankfurt dan sekitarnya yang disambut baik oleh 150 orang, dimana angka ini menunjukkan bahwa sambutan yang diterima dinilai besar.

Pak Mustafa Celik (almarhum) yang merupakan suami dari Ibu Fatimah, menginisiasi Shalat Jumat di *Stadtmiere* lapangan Redstock dihadiri sekitar 2.000 orang yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat antara lain Maroko, Turki, Arab dan Indonesia. Azan Shalat Jumat ini dilakukan oleh Muazin dari Indonesia. Beberapa lama kemudian, Pak Mustafa Celik wafat dan dishalatkan oleh banyak orang.

Pak Bambang Subiyanto mengadakan Shalat Jumat di Konsulat Frankfurt. Selain itu bersama Pak Gunawan Adnan, Pak Dahlan, Pak Lukman dan Pak Widodo mereka menyewa suatu ruangan (*wohnheim*) selama sepuluh tahun dengan nama Masyarakat Islam Indonesia Frankfurt. Pada waktu shalat diimami oleh mahasiswa S3. Seiring waktu, kegiatan berpindah ke *Kulturzentrum* Mainfeld Niederrad. Tempat ini tergolong luas biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat Idul Adha dan Idul Fitri dengan biaya sewa sebesar 400 Euro. Pada saat itu, biaya ini tergolong besar karena Masyarakat Islam Indonesia Frankfurt belum terdaftar di pemerintahan Jerman. Usaha mendaftarkan organisasi ini telah dilakukan, namun berganti nama menjadi Masyarakat Muslim Indonesia Frankfurt e.V. Pemerintah Jerman belum bisa menerima dan mendaftarkan organisasi dengan menggunakan kata Islam, tapi mereka mengakomodir kata Muslim. Dengan telah menjadi *ein Verein (e.V)*, banyak kemudahan diperoleh, salah satunya biaya sewa gedung *Kulturzentrum* Mainfeld Niederrad menjadi 80 Euro. Pada waktu wawancara diadakan, Masyarakat Muslim Indonesia telah terdaftar selama empat bulan dengan nama *Indonesisch-moslemische Gemeinde in Frankfurt am Main und Umgebung e.V* alamat Strahlenberger Weg 16, 60599 Frankfurt am Main. Lokasi lebih dikenal dengan nama Masjid Indonesia Frankfurt, begitu juga dengan website yang digunakan <https://www.masjidindonesia.de>.

Kerjasama dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Frankfurt dengan Masyarakat Muslim Indonesia Frankfurt dalam kegiatan *halal bil halal* diadakan di beberapa tempat yaitu Wisma KJRI dan *Kulturzentrum* Mainfeld Niederrad. Selain itu, laporan kegiatan yang masuk ke kedutaan dapat menjadi bahan penting bagi pemerintah Indonesia terkait partisipasi aktif masyarakat Indonesia di Jerman.

Patah tumbuh hilang berganti, sebuah gambaran kondisi yang ada di organisasi ini. Pak Suhendra pindah ke Leipzig dan Pak Syaiful setelah selesai S3 kembali ke Aceh, Indonesia. Ada kecenderungan penurunan anggota atau jamaah. Hal ini dikarenakan mayoritas anggota adalah mahasiswa, setelah beberapa tahun ada yang kembali ke Indonesia karena telah menyelesaikan studi dan ada juga karena gagal studi. Program DAAD kerjasama dengan Pemerintah Propinsi Aceh memberangkatkan 30 orang mahasiswa melanjutkan studi ke jenjang S2 dan S3 di Jerman pasca tsunami. Awalnya, mereka belajar bahasa Jerman di Marburg selama lebih kurang tiga bulan. Setelah itu, mereka berpencar berdasarkan daerah universitas yang dituju dan kembali ke Indonesia untuk mengabdikan kepada bangsa dan Negara Indonesia. Namun demikian, kegiatan masih tetap berjalan sampai sekarang. Selain itu, Pak Iqbal Mubarak alumni Master dari Mesir juga pernah terlibat aktif di Masjid Indonesia Frankfurt dan menjadi Imam shalat Id di *Kulturzentrum* Mainfeld Niederrad sebelum kembali ke Indonesia.

Bagaimana dengan keterlibatan perempuan dalam Masyarakat Muslim Indonesia Frankfurt dan sekitarnya ini? Pada awalnya, ada lima keluarga yang aktif dalam pembentukan organisasi ini, yaitu Keluarga Pak Maulana, Keluarga Ibu Fatimah, Keluarga Pak Sumardji, Keluarga Pak Yosep dan Keluarga Ibu Nurila. Pada tahun 2015, jabatan ketua dipegang oleh Pak Sumardji sedangkan istri beliau sebagai bendahara. Jabatan sekretaris diamanahkan kepada Pak Mus dan istri beliau sebagai penanggung jawab konsumsi. Kegiatan IQRA dua kali sebulan untuk dewasa, TPA tiap pekan untuk anak-anak adalah kegiatan rutin yang dijalankan. Saat ini, program pengajian bulanan telah terjadwal selama satu tahun dan *update* informasi kegiatan lainnya dapat dilihat di website. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif dari masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, bersama-sama belajar Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam.

Pada hari yang sama, setelah wawancara dilakukan, Masjid Indonesia Frankfurt mengadakan acara pengajian dengan tema Mensyukuri Nikmat dengan menggunakan dua bahasa. Dilanjutkan dengan prosesi dan penyerahan sertifikat Mualaf-nya seorang laki-laki Warga Negara Jerman dari Stuttgart yang akan menikah dengan salah seorang perempuan Warga Negara Indonesia. Acara ditutup dengan makan bersama yang diawali dengan pembacaan doa sebelum makan yang dipimpin oleh Pak Maulana. Suasana yang akrab terjalin di Masjid Indonesia Frankfurt ini.

Melihat fenomena menarik ini, penulis sebagai dosen yang telah menjalani Tugas Belajar Studi S3 Islamic Studies selama empat tahun di Philipps-Universitaet Marburg dan dilanjutkan dengan Izin Belajar berusaha mengambil inisiatif untuk mengambil sedikit peran dalam *human development* sesuai dengan kadar kapabilitas yang penulis miliki dengan lebih fokus pada *women empowerment*. Melihat dan memetakan karakteristik pribadi pemimpin adalah salah satu langkah penting dalam usaha mempersiapkan pemimpin masa depan. Dapat dikatakan, peran aktif perempuan di Masjid Indonesia Frankfurt dapat dilihat secara nyata. Dari suasana akrab yang terjalin, melahirkan suatu aliran motivasi untuk bersama-sama dalam kebaikan. Kebaikan yang tentunya memberi nilai positif pada diri sendiri dan kepada orang lain. Di saat bisa memutuskan untuk bermanfaat, maka dapat dianggap seseorang bisa menjadi pemimpin.

Permasalahan

Permasalahan pengabdian adalah “Bagaimanakah gambaran karakteristik pribadi pemimpin perempuan Indonesia di Jerman?”

Tujuan dan Manfaat

Pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi Indonesia. Pengabdian ini berusaha membantu masyarakat Indonesia di Frankfurt Jerman untuk memfasilitasi pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan dengan tema “*Women Leadership*”. Gambaran karakteristik pribadi pemimpin perempuan dari pengabdian ini diharapkan dapat dikembangkan sehingga potensi yang dimiliki berkembang dengan optimal. Potensi ini sebagai modal besar menjadi perempuan pemimpin di masa depan.

KERANGKA KONSEP DAN METODOLOGI

Kerangka Konsep

Partisipasi

Partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi umat Islam merupakan pelaksanaan amanah yang terdapat dalam Al Quran sebagaimana diterangkan dalam Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M) (Mahfudh, 2011):

Mengemban tugas “kekhalfahan” QS. Al-Baqarah ayat 30

Menegakkan ‘*adalah*’ QS An-Nisa ayat 135

Memakmurkan bumi Allah QS Hud ayat 61

Melaksanakan kewajiban “dakwah” dalam rangka amar ma’ruf nahi munkar QS An-Nahl ayat 125 dan Ali Imran ayat 110

Wanita dalam Islam mendapat tempat yang mulia. Islam memberikan hak yang sama dengan laki-laki untuk pengabdian yang sama kepada agama, nusa, bangsa dan Negara (QS Al-Mukmin ayat 40, Ali-Imran ayat 195, An-Nahl ayat 97, Al-Ahzab: 35). Harus diakui bahwa memang ada perbedaan fungsi laki-laki yang disebabkan oleh perbedaan kodrati/fitri. Sementara di luar itu ada peran-peran non kodrati dalam kehidupan bermasyarakat yang masing-masing (laki-laki dan perempuan) harus memikul tanggung jawab bersama dan harus dilaksanakan dengan saling mendukung satu sama lain (QS At-Taubah ayat 71).

Peran domestik wanita yang hal itu merupakan kesejatian kodrat wanita seperti; sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, hamil, melahirkan, menyusui, dan fungsi lain dalam keluarga yang memang tidak mungkin digantikan oleh laki-laki (QS Asy-Syura ayat 49). Islam pun telah mengatur hak dan kewajiban wanita dalam hidup berkeluarga yang harus diterima dan dipatuhi oleh masing-masing (suami istri). Akan tetapi, ada peran publik wanita, dimana wanita sebagai anggota masyarakat, wanita sebagai warga negara yang mempunyai hak bernegara dan berpolitik, telah menuntut wanita harus melakukan peran sosialnya yang lebih tegas, transparan dan terlindungi.

Dalam konteks peran-peran publik menurut prinsip-prinsip Islam, wanita diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk menduduki peran sosial dan politik tersebut. Kedudukan wanita dalam proses sistem negara-bangsa telah terbuka lebar, terutama perannya dalam masyarakat majemuk ini, dengan tetap mengingat bahwa kualitas, kapasitas, kapabilitas dan akseptabilitas bagaimanapun, harus menjadi ukuran, sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrati wanita sebagai sebuah keniscayaan.

Partisipasi wanita dalam sektor non kodrati merupakan wujud tanggung jawab organisasi keislaman dalam ikut memprakarsai transformasi kultur, kesetaraan yang pada gilirannya mampu menjadi dinamisator pembangunan nasional dalam era globalisasi dengan memberdayakan wanita Indonesia pada proporsi yang sebenarnya.

Kepemimpinan/Leadership

Kedudukan wanita dalam proses sistem negara-bangsa telah terbuka lebar, terutama perannya dalam masyarakat majemuk ini, dengan tetap mengingat bahwa kualitas, kapasitas, kapabilitas dan akseptabilitas bagaimanapun, harus menjadi ukuran, sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrati wanita sebagai sebuah keniscayaan. Partisipasi wanita dalam sektor non kodrati merupakan wujud tanggung jawab organisasi keislaman dalam ikut memprakarsai transformasi kultur, kesetaraan yang pada gilirannya mampu menjadi dinamisator pembangunan nasional dalam era globalisasi dengan memberdayakan wanita Indonesia pada proporsi yang sebenarnya.

Negara yang demokratis yang merupakan perwujudan *syura* dalam Islam menuntut para pemimpinnya bukan saja bersedia untuk dikontrol, tetapi menyadari sepenuhnya, bahwa kontrol sosial merupakan kebutuhan kepemimpinan yang memberi kekuatan moral untuk meringankan beban dalam mewujudkan pemerintahan yang adil, bersih dan berwibawa.

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain dari pada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok. Unsur-unsur kepemimpinan terdiri dari:

Seorang pemimpin harus memiliki niat yang suci bahwa kepemimpinannya merupakan amanah

Memiliki tanggung jawab
Memiliki pengaruh (*power*)
Mampu menggerakkan tim/group
Memiliki modal/finansial
Mampu melakukan perubahan
Mencapai tujuan bersama

Kepemimpinan transformatif adalah kemampuan untuk memberi inspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan secara orisinil dan untuk imbalan internal. Dengan mengungkapkan suatu visi, pemimpin transformatif membujuk para pengikut untuk bekerja keras mencapai sasaran yang digambarkan. Terdapat 4 komponen kepemimpinan transformatif:

Inspirational motivation
Intellectual stimulation
Individualized consideration
Idealized influence (Zainullah, Mahfud, & Hairit, 2020).

John M. Novak dalam tulisannya berjudul "*Inviting passionate educational leadership*" memberikan bahasan yang menarik untuk mendukung Masjid Indonesia Frankfurt sebagai *a school of leadership*. Nilai-nilai dalam QS Al-Anbiya' ayat 107: "Kami mengutus Anda (Muhammad) hanya bertujuan memberi rahmat bagi alam semesta" dan QS An-Naml ayat 77: "Sungguh Al-Quran itu benar-benar sebagai pemberi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin" dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

Education is the heart of the passionate leadership because it answers the question: 'Passionate about what?' Quite simply, as a result of being more educated a person should be able to appreciate more of his or her individual and collective experiences. Leaders who are passionate about education want others and themselves to lead more educational lives by appreciating more of life's personal. Let's explore this possibility.

Principles for an inviting theory of practice
People are valuable, able and responsible and should be treated accordingly.
The process of educating should be a collaborative, cooperative activity.
The process, the way we go about doing something, is the product in the making.
All people possess untapped potential in all areas of worthwhile human endeavour.

This potential can be realized by places, policies, programmes and processes designed to invite development, and by people who are intentionally inviting with themselves and others personally and professionally (Novak, 2008).

Karakteristik pribadi pemimpin terdiri dari:
Karakteristik fisik
Aktivitas
Energy
Latar belakang sosial
Mobilitas
Intelegensia dan kemampuan
Penilaian, ketegasan
Pengetahuan
Kepandaian berpidato
Kepribadian
Kesiapan
Originalitas, kreatifitas, integritas pribadi, etika
Percaya diri
Karakteristik yang berhubungan dengan kerja:
Dorongan pencapaian, hasrat untuk mengungguli
Dorongan untuk bertanggung jawab
Tanggung jawab mengejar tujuan
Orientasi tugas
Karakteristik Sosial
Kemampuan untuk memperoleh kerjasama
Kebersamaan popularitas, martabat
Sosialitas, keterampilan intrapersonal

Partisipasi sosial

Kebijaksanaan, diplomasi (Fahmi, 2018).

Terkait gaya kepemimpinan perempuan, secara umum terdapat dua kategori. Pertama, gaya kepemimpinan feminisme-maskulin. Kedua, gaya kepemimpinan transformasional-transaksional (Fitriani, 2015).

METODE PENERAPAN

Tempat dan Waktu

Tahapan Pertama: Pendaftaran melalui E-Mail pada tanggal 1-15 April 2019.

Tahapan Kedua: Pengisian kuisioner dan dikirim melalui E-Mail pada tanggal 1-15 April 2019.

Tahapan Ketiga: Sesi ceramah dan tanya jawab pada hari Senin tanggal 22 April 19 Pukul 11.30-16.15 ECT di Masjid Indonesia Frankfurt *Seminar Raum Strahlenberger Weg 16, 60599 Frankfurt am Main.*

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan:

Tahapan Pertama: Peserta mendaftarkan diri kepada Tim Kajian Muslimah Masjid Indonesia Frankfurt melalui E-Mail kepada: nadiafifah.na@gmail.com dan cc kepada: wazni.ur@gmail.com dengan *subject*: Pendaftaran_Women Leadership_Frankfurt_2019_nama peserta.

Tahapan Kedua: Peserta mengisi kuisioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu *self-description*, *social participation* dan *essay* yang dikirim ke kedua E-Mail di atas dengan *subject*: Kuisioner_Women Leadership_Frankfurt_2019_nama peserta. Kuisioner menggunakan Bahasa Inggris, namun peserta dapat mengisi kuisioner menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan/atau Bahasa Jerman.

Tahapan Ketiga: Peserta mengikuti sesi ceramah umum tentang *women leadership* yang diberikan oleh penulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Kepesertaan

Jumlah peserta pelatihan sebanyak sembilan orang yang berdomisili di daerah Frankfurt dan sekitarnya.

Narasumber

Dalam pelaksanaan pelatihan, narasumber adalah Wazni, S.IP., M.Si

Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan pada kegiatan ini terdiri dari:

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *self-introduction*;

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang perempuan dalam Islam;

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *leadership*;

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *the passionate educational leadership*; dan

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang *principles for an inviting theory of practice*.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian ini bekerjasama dengan Bidang Kajian Muslimah Masjid Indonesia Frankfurt melalui tiga tahapan. Tahapan Pertama: Pendaftaran melalui E-Mail pada tanggal 1-15 April 2019. Peserta mendaftarkan diri kepada Tim Kajian Muslimah Masjid Indonesia Frankfurt melalui E-Mail kepada : nadiafifah.na@gmail.com dan cc kepada: wazni.ur@gmail.com dengan *subject*: Pendaftaran_Women Leadership_Frankfurt_2019_nama peserta.

Tahapan Kedua: Pengisian kuisioner dan dikirim melalui E-Mail pada tanggal 1-15 April 2019. Peserta mengisi kuisioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu *self-description*, *social participation* dan *essay* yang dikirim ke kedua E-Mail di atas dengan *subject*: Kuisioner_Women Leadership_Frankfurt_2019_nama peserta. Kuisioner menggunakan Bahasa Inggris, namun peserta dapat mengisi kuisioner menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan/atau Bahasa Jerman.

Tahapan Ketiga: Peserta mengikuti sesi ceramah umum tentang *women leadership* yang diberikan oleh Wazni, S.IP., M.Si dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi ceramah dan tanya jawab pada hari Senin tanggal 22 April 19 Pukul 11.30-16.15 ECT di Masjid Indonesia Frankfurt *Seminar Raum Strahlenberger Weg 16, 60599 Frankfurt am Main.* Jumlah peserta pelatihan sebanyak sembilan orang yang berdomisili di daerah Frankfurt dan sekitarnya.

Dari hasil review terhadap jawaban kuisioner didapatkan gambaran karakteristik pribadi pemimpin terhadap peserta. Peserta yang memberikan jawaban kuisioner sebanyak empat orang. Hasil penilaian karakteristik pribadi pemimpin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Pribadi Perempuan Pemimpin Inisial A

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Kepribadian	Tidak		Ya	Tidak
A	Aktivitas	V		Kesiapan		V	Kemampuan untuk memperoleh kerjasama	V	
	Energi	V		Originalitas, kreatifitas, integritas pribadi, etika	V		Kebersamaan popularitas, martabat	V	
	Latar belakang sosial	V		Percaya diri	V		Sosialitas, keterampilan interpersonal, partisipasi sosial		V
	Mobilitas	V		Dorongan pencapaian, hasrat untuk mengungguli	V		Kebijaksanaan, diplomasi		V
	Intelegensia dan kemampuan	V		Dorongan untuk bertanggung jawab	V				
	Penilaian, ketegasan	V		Tanggung jawab mengejar tujuan	V				
	Pengetahuan	V		Orientasi tugas	V				
	Kepandaian berpidato	V							

Tabel 2 Karakteristik Pribadi Perempuan Pemimpin Inisial B

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak
B	Aktivitas	V		Kesiapan	V		Kemampuan untuk memperoleh kerjasama	V	
	Energi	V		Originalitas, kreatifitas,	V		Kebersamaan popularitas, martabat	V	

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak
				integritas pribadi, etika					
	Latar belakang sosial	V		Percaya diri	V		Sosialitas, keterampilan interpersonal, partisipasi sosial	V	
	Mobilitas	V		Dorongan pencapaian, hasrat untuk mengungguli	V		Kebijaksanaan, diplomasi	V	
	Intelegensia dan kemampuan	V		Dorongan untuk bertanggung jawab	V				
	Penilaian, ketegasan	V		Tanggung jawab mengejar tujuan	V				
	Pengetahuan	V		Orientasi tugas	V				
	Kepandaian berpidato	V							

Tabel 3 Karakteristik Pribadi Perempuan Pemimpin Inisial C

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak
C	Aktivitas	V		Kesiapan		V	Kemampuan untuk memperoleh kerjasama	V	
	Energi	V		Originalitas, kreatifitas, integritas pribadi, etika	V		Kebersamaan popularitas, martabat	V	
	Latar belakang sosial	V		Percaya diri	V		Sosialitas, keterampilan interpersonal, partisipasi sosial	V	
	Mobilitas	V		Dorongan pencapaian, hasrat untuk mengungguli	V		Kebijaksanaan, diplomasi		V

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak
	Intelegensia dan kemampuan	V		Dorongan untuk bertanggung jawab	V				
	Penilaian, ketegasan	V		Tanggung jawab mengejar tujuan	V				
	Pengetahuan	V		Orientasi tugas		V			
	Kepandaian berpidato	V							

Tabel 4 Karakteristik Pribadi Perempuan Pemimpin Inisial D

Peserta	Karakteristik Fisik	Penilaian		Kepribadian	Penilaian		Karakteristik Sosial	Penilaian	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak		Ya	Tidak
D	Aktivitas	V		Kesiapan	V		Kemampuan untuk memperoleh kerjasama	V	
	Energi	V		Originalitas, kreatifitas, integritas pribadi, etika	V		Kebersamaan popularitas, martabat	V	
	Latar belakang sosial	V		Percaya diri	V		Sosialitas, keterampilan interpersonal, partisipasi sosial	V	
	Mobilitas	V		Dorongan pencapaian, hasrat untuk mengungguli	V		Kebijaksanaan, diplomasi	V	
	Intelegensia dan kemampuan	V		Dorongan untuk bertanggung jawab	V				
	Penilaian, ketegasan	V		Tanggung jawab mengejar tujuan	V				
	Pengetahuan	V		Orientasi tugas	V				
	Kepandaian berpidato	V							

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan untuk masyarakat Indonesia di Jerman “*Women Leadership*” berjalan dengan lancar dan menarik minat bagi peserta. Hal ini terlihat dari tahapan ketiga pemberian materi dan tanya jawab yang semula dijadwalkan sekitar dua jam menjadi empat jam. Respon peserta positif dengan terjadi dialog interaktif yang intens selama pemberian materi. Pertanyaan peserta yang perlu penulis pahami lebih dalam adalah kajian tentang *feminism* dan *Islamic feminism* (Seedat, 2013). Selain itu, peserta juga menceritakan pengalaman hidup selama di Jerman, baik untuk tujuan studi maupun untuk tujuan bekerja dan berumah tangga dengan memiliki suami dan anak-anak.

Gambaran karakteristik pribadi pemimpin dari peserta sudah dapat dilihat dari hasil penilaian kuisioner. Secara garis besar, seluruh peserta telah memenuhi karakteristik fisik. Namun, tentu tetap ada upaya lebih lanjut menggali potensi karakteristik kepribadian dan karakteristik sosial. Perempuan pemimpin masa depan memerlukan waktu dan proses untuk tumbuh dan berkembang.

Rekomendasi

Peserta memberikan rekomendasi agar peserta tidak terbatas untuk wanita saja. Pelatihan ini dianggap menarik dan dapat berlaku umum. Keterbatasan waktu yang penulis miliki di Jerman memberikan alternatif bahwa interaksi dan sesi tanya jawab selanjutnya dapat dilakukan melalui E-Mail dan Whatsapp. Hal menarik yang juga diinformasikan oleh peserta adalah proses naturalisasi kembali bagi warga Jerman yang ingin kembali menjadi warga Negara Indonesia di usia mereka yang semakin senja. Kerinduan untuk kembali hidup di Indonesia menjadi impian sebahagian mereka, namun aturan dari pemerintah Indonesia dianggap saat ini masih memberatkan. Hal ini perlu penulis pelajari lebih lanjut dan merupakan disiplin ilmu penulis sebagai dosen Ilmu Pemerintahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Maulana, Bapak Johny Iskandar, Bapak Tito Prabowo (Ketua Masjid Indonesia Frankfurt), Nadia Afifah (Ketua Kajian Muslimah Masjid Indonesia Frankfurt), Ibu Krisye dan Bena Maharani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. 2019. Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliah: Studi Historis tentang Karakter Egaliter Hukum Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 2(2), 42–54.
- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Press.
- Fauziyah, I. 2015. *Geliat Perempuan Pasca-Reformasi: Agama, Politik, Gerakan Sosial*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fitriani, A. 2015. Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal TAPIS*, 11(2), 1–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v11i2.845>
- Fuess, A., & Hartung, J.-P. 2011. Introduction. In A. Fuess & J.-P. Hartung (Eds.), *Court Cultures in the Muslim World; Seventh to nineteenth centuries* (pp. 1–17). New York: SOAS Routledge Studies on the Middle East.
- Habibah, S. 2015. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender. *Jurnal Sosioreligius*, 1(1), 101–114. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/4527/4136>
- Hartung, J.-P. 2011. Enacting the Rule of Islam: On courtly patronage of religious scholars in pre-and early modern times. In A. Fuess & J.-P. Hartung (Eds.), *Court Cultures in the Muslim World; Seventh to nineteenth centuries* (pp. 295–325). New York: SOAS Routledge Studies on the Middle East.
- Herlina. 2018. Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al-Himayah*, 2(1), 119–127.
- Mahfudh, S. 2011. *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M)*. Surabaya: Khalista.
- Najamudin. 2019. Analisis Gender dalam Hukum Islam. *Tasamuh Jurnal Studi Islam*, 11(2), 381–401.
- Novak, J. M. 2008. Inviting passionate educational leadership. In B. Davies & T. Brighouse (Eds.), *Passionate Leadership Education* (pp. 35–55). London: Sage Publication.
- Seedat, F. 2013. When Islam and Feminism Converge. *The Muslim World*, 103, 404–420.

Zainullah, Mahfud, M., & Hairit, A. 2020. Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Kuttab Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 487–500.